

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Lembaga keuangan khususnya perbankan telah menjadi peran utama dalam perekonomian negara di Indonesia. Di Indonesia, perbankan mempunyai pangsa pasar sebesar 80 persen dari keseluruhan sistem keuangan yang ada (Zainal Abidin, 2007). Bank juga sebagai lembaga keuangan memegang peranan yang penting dalam perekonomian suatu negara, yaitu bank sebagai lembaga intermediasi antara pihak yang kelebihan dana (*surplus unit*) yang menyimpan kelebihan dananya di bank dengan pihak yang kekurangan dana (*deficit unit*) yang meminjamkan dana ke bank.

Gagasan tentang berdirinya perbankan syariah di Indonesia secara formal sebenarnya telah diwacanakan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang membahas tentang perbankan pada tahun 1990 (Joko Tri, 2011). Selanjutnya pada tahun 1992 merupakan sejarah perkembangan bank syariah di Indonesia dengan diawali berdirinya bank syariah pertama di Indonesia yaitu PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk (BMI). Bank Indonesia juga merinci Peraturan Pemerintah No. 72 tahun 1992 tentang bank berdasarkan prinsip bagi hasil selain penetapan UU No. 7 tahun 1992 sebagai pendukung perkembangan perbankan syariah. Perkembangan bank syariah mulai terasa sejak pemberlakuan amandemen terhadap UU No. 7 tahun 1992 menjadi UU No. 10 tahun 1998 yang memberikan landasan operasi yang lebih jelas bagi bank syariah. yang mengatur tentang peraturan yang membolehkan setiap bank konvensional membuka sistem

pelayanan syariah di cabangnya, dan terbitnya UU No. 23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia.

Penetapan UU No. 23 tahun 1999 tentang pemberian wewenang kebijakan moneter kepada Bank Indonesia, di mana kebijakan tersebut dapat dilaksanakan berdasarkan prinsip – prinsip syariah. Undang – undang tersebut memberikan landasan hukum yang kuat bagi Bank Indonesia untuk melakukan pengawasan terhadap perbankan syariah. Perkembangan selanjutnya muncul konsep *office channelling* yang menyatakan bahwa bank – bank konvensional diperbolehkan membuka cabang – cabang syariah dalam operasional usahanya. Konsep ini diatur dalam Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 8/3/PBI/2006. UU No. 21 tahun 2008 yang mengatur tentang operasional perbankan syariah di Indonesia dan diperbaharui dengan terbitnya Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 11/3/PBI/2009 yang memuat tentang prosedur dan aturan dalam mendirikan kantor cabang dan membuat perkembangan jumlah kantor layanan bank syariah bertambah dengan pesat di Indonesia.

Dikeluarkannya fatwa MUI pada tahun 2003 dengan adanya larangan riba atau bunga bank dapat memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan lembaga keuangan syariah di Indonesia khususnya perbankan syariah. Mengingat Indonesia merupakan negara dengan mayoritas muslim, maka sudah seharusnya hukum – hukum syariah juga ditegakkan untuk mengatur kehidupan umat muslim.

Adanya larangan riba sudah dijelaskan dalam firman Allah dalam Q.S. Al Imran

(3) ayat 130 :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَاْكُلُوْا الرِّبَاۤ اَضْعَافًا مُّضَاعَفَةً

وَاتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ﴿١٣٠﴾

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan Riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan”.*

Dalam perkembangannya perbankan syariah yang semakin pesat di Indonesia tersebut di akhir 2008, industri perbankan nasional dihadapkan adanya krisis global yang terjadi di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. hal tersebut disebabkan oleh adanya mekanisme pemberian kredit oleh berbagai lembaga keuangan di Amerika Serikat yang sangat ekspansif. Krisis ekonomi global mengakibatkan berbagai lembaga keuangan global mengalami kebangkrutan, sehingga memberikan dampak yang mengkhawatirkan bagi industri perbankan di seluruh dunia.

Krisis global tersebut tidak membawa dampak yang terlalu buruk untuk lembaga keuangan syariah khususnya perbankan syariah, sebab perbankan syariah dalam operasionalnya tidak menggunakan sistem bunga. Pertumbuhan yang tinggi dapat di jadikan bukti bahwa perbankan syariah di Indonesia mempunyai daya tarik yang tinggi. Pertumbuhan juga di perkirakan akan terus berlanjut dari tahun ke tahun. Eksistensi lembaga keuangan syariah di Indonesia dapat dilihat dari semakin bertambahnya jumlah

Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), dan Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) pada setiap tahunnya.

**Table 1.1**  
**Pertumbuhan Lembaga Keuangan Syariah**

	<b>2011</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>
<b>BUS</b>				
• Jumlah Bank	<b>11</b>	<b>11</b>	<b>11</b>	<b>12</b>
• Jumlah Kantor	<b>1,401</b>	<b>1,745</b>	<b>1,950</b>	<b>2,151</b>
<b>UUS</b>				
• Jumlah Bank	<b>24</b>	<b>24</b>	<b>23</b>	<b>22</b>
• Jumlah Kantor	<b>336</b>	<b>517</b>	<b>576</b>	<b>320</b>
<b>BPRS</b>				
• Jumlah Bank	<b>155</b>	<b>158</b>	<b>160</b>	<b>163</b>
• Jumlah Kantor	<b>364</b>	<b>401</b>	<b>399</b>	<b>439</b>
<b>Total Kantor</b>	<b>2,101</b>	<b>2,663</b>	<b>2,925</b>	<b>2,910</b>

**Sumber : Otoritas Jasa Keuangan tahun 2016**

Dari data di atas dapat diketahui bahwa perkembangan jumlah lembaga keuangan syariah di Indonesia semakin berkembang ke arah yang lebih baik dari tahun ke tahun. Khususnya pada Bank Umum Syariah, jumlah kantor yang ada tiap tahunnya semakin bertambah. Dengan semakin bertambahnya jumlah bank syariah yang beroperasi khususnya dalam bentuk Bank Umum Syariah di Indonesia dengan berbagai bentuk produk dan pelayanan yang diberikan dapat menimbulkan permasalahan di masyarakat.

Permasalahannya adalah bagaimana kualitas kinerja dan kesehatan dari bank umum syariah yang ada di Indonesia. Dengan adanya fakta bahwa, Bank Indonesia (BI) meminta perbankan syariah meningkatkan efisiensi agar mampu bersaing dengan bank syariah dari negara lain di ASEAN. Hal ini untuk mengantisipasi pelaksanaan masyarakat Ekonomi ASEAN. Perbankan syariah di Indonesia sebenarnya lebih menjajikan keuntungan paling baik dibandingkan negara lain. Hal ini di karenakan jumlah penduduk muslim yang banyak dan kontribusi ke perekonomian masih kecil. Artinya peluang untuk berkembang masih lebar dan peningkatan kapasitas itu akan cepat tercapai jika bank syariah mampu meningkatkan daya saing.

Dengan kondisi yang seperti itu, maka penilaian efisiensi bank menjadi sangat penting. Karena efisiensi merupakan gambaran kinerja suatu perusahaan sekaligus menjadi faktor yang harus bank untuk bertindak rasional dalam meminimumka tingkat rasio yang dihadapi dalam menghadapi kegiatan operasionalnya. Analisis mengenai efisiensi menjadi sangat penting karena kemampuan menghasilkan output yang maksimal dengan input yang ada merupakan kinerja yang diharapkan. Pada saat pengukuran efisiensi dilakukan, bank dihadapkan dengan kondisi bagaimana mendapatkan tingkat output yang optimal dengan tingkat input yang ada, atau mendapatkan tingkat input yang minimum dengan tingkat output tertentu. Dengan di identifikasikannya input dan output dapat dianalisa lebih jauh untuk melihat penyebab dari ketidakefisiensi (Sarjono, 2008).

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbandingan tingkat efisiensi antar Bank Umum Syariah di Indonesia dengan menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA). Pengukuran efisiensi teknik yang menggunakan *multi* input dan output ini diharapkan dapat mengukur dan mengetahui tingkat kinerja antar Bank Umum

Syariah di Indonesia. Diharapkan dengan ditemukan faktor penyebab inefisiensi maka dapat dilakukan kebijakan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas kinerja Bank Umum Syariah yang tidak efisien di Indonesia. dari latar belakang di atas, maka penyusun mengambil judul dalam penelitian ini “ Analisis Efisiensi Bank Umum Syariah di Indonesia dengan Metode Data Envelopment Analysis (DEA) ( Studi pada Bank Mandiri Syariah, Bank Muamalat, Bank Mega Syariah, Bank BNI Syariah, Bank BRI Syariah, Bank BCA Syariah, Bank Syariah Bukopin pada tahun 2015)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Bank Umum Syariah sebagai salah satu lembaga keuangan yang berkembang pesat di Indonesia dituntut untuk memiliki kinerja yang baik. Salah satu cara mengukur kinerja Bank Umum Syariah adalah efisiensi yang dapat dilihat dari penggunaan input-output yang digunakan untuk operasional bank, selanjutnya nilai-nilai efisiensi dari Bank Umum Syariah ini dianalisis untuk mengetahui kondisi kinerja Bank Umum Syariah. Semakin efisien suatu bank maka kinerjanya semakin baik, sebaliknya bank yang mempunyai tingkat inefisiensi yang tinggi pada input dan outputnya, kinerjanya semakin menurun. Dari uraian di atas, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat efisiensi Bank Umum Syariah di Indonesia pada periode tahun 2015?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat efisiensi Bank Umum Syariah di Indonesia pada tahun 2015?

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Pemerintah dan Bank Indonesia**

Diharapkan dapat menjadi alat informasi dan bahan pertimbangan bagi pembuat kebijakan perbankan dalam meningkatkan efisiensi Bank Umum Syariah agar tercapai stabilitas ekonomi nasional.

#### **2. Bank Umum Syariah**

Diharapkan dapat menjadi pedoman kinerja Bank Umum Syariah di Indonesia dari efisiensi teknik, sehingga dapat dijadikan pertimbangan pengambilan kebijakan koreksi untuk meningkatkan kinerja bank tersebut.

#### **3. Bagi penelitian berikutnya**

Diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian di masa yang akan datang.

### **E. Metode Penelitian**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa data time series dan menggunakan data triwulan yaitu dari periode Januari 2015 sampai dengan Desember 2015. Data tersebut diperoleh melalui pencarian data dari hasil laporan keuangan bank umum syariah yang dipublikasikan oleh situs resmi Otoritas Jasa

Keuangan yaitu [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id). Sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah tujuh Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia dan mempublikasikan laporan keuangan selama tahun pengamatan. Bank Umum Syariah tersebut di antaranya Bank Mandiri Syariah, Bank Muamalat Indonesia, Bank Mega Syariah, Bank BNI Syariah, Bank BRI Syariah, Bank Syariah Bukopin, Bank BCA Syariah.

Data yang didapat dari sampel penelitian akan diperoleh input dan output yang di butuhkan untuk dianalisis melalui program *Data Envelopment Analysis* (DEA). Teknik efisiensi perbankan diukur menggunakan rasio perhitungan input dan outputnya. DEA akan menghitung bank yang menggunakan input  $n$  untuk menghasilkan output  $m$  yang berbeda (Muharam & Pusvitasari 2007), merumuskan penggunaan satu variable input dan satu variable output ditunjukkan dengan persamaan sebagai berikut :

$$hs = \frac{\sum_{i=1}^m U_i \cdot Y_{is}}{\sum_{j=1}^n V_j \cdot X_{js}}$$

Dimana :

$Hs$  = Efisiensi masing – masing BUS

$m$  = Jumlah output BUS yang di amati

$n$  = Jumlah Input BUS yang di amati

$y_{is}$  = Jumlah output  $i$  yang di hasilkan masing – masing BUS

$x_{js}$  = Jumlah input  $j$  yang di gunakan masing – masing BUS

$u_i$  = Bobot output  $i$  yang di hasilkan per BUS

$v_j$  = Bobot input  $j$  yang di gunakan per BUS



## **F. Sistematika Penulisan**

### **BAB I            PENDAHULUAN**

Dalam bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian serta sistematika penulisan.

### **BAB II            TINJAUAN PUSTAKA**

Dalam bab ini landasan teori yang di gunakan berisi pembahasan secara rinci tentang bank umum syariah, meliputi pengertian perbankan syariah, hukum dalam agama islam, dan teori efisiensi perbankan. Semua teori ini memudahkan dan mendukung penelitian yang akan dilakukan.

### **BAB III           METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini akan menjelaskan jenis peneliti yang menggunakan obyek penelitian, pemilihan sampel, kerangka pemikiran, dan alat analisis. Data yang digunakan yaitu melalui situs resmi Bank Indonesia yang mempublikasikan laporan keuangan bank umum syariah. Metode analisis yang digunakan adalah menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA).

### **BAB IV           HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ini berisi tentang interpretasi dari hasil pengolahan data yang telah dilakukan, hasil dari pengolahan data akan menjawab permasalahan yang diteliti. Selain itu juga kebijakan yang harus diambil bagi bank yang tidak efisien menjadi efisien.

## **BAB V        PENUTUP**

Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran dari penelitian yang dilakukan.